

Artikel Konseptual

CIFRED: STRATEGI PEMBELAJARAN PENGUATAN NILAI MORAL PADA MATA PELAJARAN SEJARAH INDONESIA

Susanto Yunus Alfian

susantoyunusalfian@gmail.com
SMAN 1 Sumberpucung, Kab. Malang

Abstract. *Empowering character education (KDP) must be carried out by teachers to equip students with affective abilities. The problem is that the teacher must be able to incorporate cognitive material for the implementation of KDP in learning Indonesian History with limited teaching hours. The CIFRED learning strategy is a viable strategy used to support project learning that is able to strengthen character education. The CIFRED Strategy steps are (1) Searching for a tantric story on the reliefs in Jago Temple, (2) Giving an interpretation, (3) Looking for a film for example moral or character values, and (4) Making brief writing about actions that can be done. The strength of this strategy is that it can be applied to various topics by encouraging students to plan until implementing project-based learning independently.*

Key words: *project based learning, behavioristic, moral value, History of Indonesia*

PENDAHULUAN

Pemerintah dewasa ini sedang gencar-gencarnya menekankan penguatan pendidikan karakter. Hal itu menunjukkan bahwa pemerintah memperhatikan betul pendidikan karakter. Dengan demikian, guru menjadi semakin didukung oleh pemerintah dalam menjalankan tugas pendidikan karakter kepada siswanya.

Lebih-lebih lagi dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 sekarang ini. Setiap guru dibebani agar siswa menguasai kompetensi inti sosial atau KI-2. Guru tidak hanya mengajarkan mata pelajaran, tapi juga diwajibkan untuk mengembangkan karakter baik pada siswa. Di kelas guru tidak hanya memfasilitasi siswa untuk menguasai mata pelajaran yang diampunya, tetapi guru juga memiliki beban untuk mendidik siswa tentang perbuatan baik (Narvaez, 2001).

Namun demikian, melakukan pendidikan karakter kepada siswa itu tidaklah mudah untuk dilaksanakan oleh guru mata pelajaran termasuk oleh guru Sejarah Indonesia. Guru Indonesia dibebani bagaimana menjalankan tugas mengampu mata pelajarannya. Namun juga disuruh menggarap karakter siswa. Sementara itu, waktu yang tersedia di kelas juga terbatas. Itu semua membuat pendidikan karakter tidak mudah dilaksanakan oleh guru

Tulisan ini berusaha untuk membahas tentang bagaimana mata pelajaran Sejarah Indonesia bisa dipakai untuk pendidikan karakter terutama penanaman nilai-nilai moral. Sebagai contoh, kita bisa menggunakan relief yang ada pada Candi Jago di Kabupaten Malang. Relief cerita tantri pada Candi Jago yang berisi nilai-nilai moral dapat menjadi bahan pendidikan karakter. Di samping sebagai pembelajaran pengayaan atau pendalaman materi peninggalan Hindu Budha, penggunaan relief tersebut dimaksudkan juga untuk membantu penguasaan Kompetensi Inti Sosial atau KI-2. Artinya cerita-cerita itu dijadikan sebagai bahan untuk mendidik nilai-nilai moral bagi siswa. Maka dari itu fokus dari tulisan ini adalah: “Bagaimanakah nilai-nilai moral yang ada pada relief Candi Jago itu terutama relief yang mengisahkan cerita tantri disisipkan dalam proses pembelajaran Sejarah Indonesia sebagai upaya untuk membantu siswa menguasai Kompetensi Inti Sosial atau KI-2 terutama karakter menghargai?”. Maka dari itu, strategi pembelajaran yang digunakan diberi nama CIFRED (Collecting, Interpretating, Filming, Retelling, Doing).

STRATEGI PEMBELAJARAN CIFRED

Pertimbangan Teoritis Pedagogis

Ada beragam pendekatan pendidikan karakter. Pendekatan-pendekatan tersebut bisa dipilih oleh guru. Pendekatan-pendekatan tersebut disajikan secara ringkas di bawah ini.

Dalam mengajarkan karakter ke siswa ada dua pendekatan utama yaitu pendekatan langsung dan pendekatan tak langsung (Broadhead, 2003). Mengajarkan nilai secara langsung berupa pemberian perintah-perintah moral. Sebaliknya dalam pendekatan tak langsung, tidak secara tegas menunjukkan nilai-nilai tertentu. Rasional pendekatan langsung adalah bahwa siswa hanya bisa menerima pembelajaran karakter yang telah disesuaikan dengan kurikulumnya. Sebaliknya menurut pendekatan tak langsung, pada prinsipnya siswa sudah memiliki nilai-nilai yang bisa digunakan bergaul dalam masyarakat. Pendekatan langsung berkenaan dengan nilai-nilai apa yang harus diajarkan, yang harus diberikan, dan yang harus ditanamkan kepada siswa. Pendekatan langsung ini menjadi semacam indoktrinasi. Sementara itu pendekatan tak langsung tidak mengajarkan konsep-konsep moral secara langsung, tetapi siswa lebih diminta untuk menentukan sendiri yang tepat.

Pendekatan klarifikasi menekankan pada pembahasan dan pendalaman suatu situasi yang akhirnya siswa bisa merumuskan nilai bagi dirinya sendiri. Tidak semua situasi menuntut siswa menggunakan seperangkat nilai yang telah ditentukan. Siswa

perlu diajari untuk memformulasikan nilai. Sehingga siswa bisa berpikir secara mandiri, membuat keputusan yang bertanggungjawab, mengkomunikasikan gagasan dan perasaannya, dan melakukan sesuatu yang diyakininya. Klarifikasi nilai bisa mempertajam pemikiran kritis siswa. Pendekatan klarifikasi meminta siswa untuk membuat nilai. Pembuatan nilai itu terpusat pada diri siswa.

Pendekatan penanaman nilai menekankan pada penanaman nilai ke siswa. Pendekatan ini beranggapan bahwa manusia itu bereaksi dengan lingkungan mereka. Tujuan utama dari pendekatan penanaman nilai adalah untuk mensosialisasikan siswa terhadap nilai-nilai budaya, moral, politis, sosial. Dengan kata lain, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai itu. Di sini siswa tidak diberi kebebasan untuk menentukan nilai. Akan tetapi siswa diarahkan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang telah ada. Tingkah laku siswa dibentuk dan dimanipulasi. Menurut pendekatan penanaman nilai, pembuatan nilai merupakan proses identifikasi dan sosialisasi.

Pendekatan inkuiri moral mengarahkan siswa agar bisa melakukan proses inkuiri moral. Siswa diberi permasalahan-permasalahan masyarakat baik pada masa sekarang atau pun masa lalu. Proses inkuiri ini terdiri dari enam tahap. Pertama, siswa diberi permasalahan atau dilema moral. Kedua, siswa diarahkan untuk membuat hipotesis sebagai jawaban terhadap permasalahan atau dilema tersebut. Ketiga, siswa diajak untuk menggali bukti-bukti atau mengevaluasi bukti-bukti yang bisa mendukung ataupun juga yang bertentangan dengan hipotesis tadi. Keempat, siswa diajak untuk memahami dan menginterpretasi bukti-bukti yang terkumpul itu. Kelima, siswa diarahkan untuk mengevaluasi hipotesis mereka sehingga bisa sampai pada terbentuknya apa yang disebut dengan *ethical claims* (nilai etika). Tahap terakhir, siswa diajak untuk membangun konsensus sehingga bisa terbentuk apa yang disebut dengan *ethical principles* atau pokok-pokok etika.

Pendekatan dilema moral bisa menggunakan dilema-dilema secara hipotetik atau pun yang ada dalam kehidupan sehari-hari secara riil. Dalam membahas dilema moral, seseorang melakukan penalaran moral. Dilema moral bisa berasal dari buku, film, televisi atau internet. Beragam isu yang memiliki dilema bisa didiskusikan. Dilemanya bisa difokuskan pada kejujuran, menghargai orang lain, integritas, penyalahgunaan obat terlarang, dan permasalahan nilai lainnya. Dilema moral yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari bisa menarik siswa. Kejadian sehari-hari itu bisa berupa peristiwa atau insiden di sekolahnya. Dilema yang sifatnya mengeksploitasi pribadi tidak perlu dijadikan bahan diskusi, karena bisa dirasa pelecehan.

Pendekatan modeling menekankan pada pemberian contoh atau model karakter yang harus dilakukan oleh siswa. Guru menjadi orang yang paling banyak dicontoh perilakunya oleh siswa. Apa yang dilakukan guru sepertinya menjadi apa yang akan dilakukan

oleh siswanya. Guru kencing berdiri, murid kencing berlari. Itulah kira-kira yang menjadi kalimat untuk mengungkapkan bahwa guru itu menjadi model bagi murid-muridnya.

Pendekatan Sekolah Baik merupakan pendekatan yang komprehensif (Benninga *et al.*, 2006). Sekolah yang baik harus menjadi sekolah dengan lingkungan yang bersih dan nyaman. Sekolah yang baik harus menjunjung tinggi keadilan, kesederajatan, kepedulian, dan rasa hormat. Sekolah yang baik harus memberi pembelajaran yang bermakna. Sekolah yang baik harus menjadi sekolah yang peduli dan yang menjunjung tinggi hubungan sosial yang positif. Prinsipnya adalah bahwa siswa membutuhkan keamanan dan kenyamanan di lingkungan sekolah baik pada lingkungan fisik ataupun dari guru dan kerawannya, serta guru-guru yang profesional dan peduli.

Pendekatan *Action Learning* (belajar berbuat) menekankan pada pengembangan kemampuan siswa dalam berbuat. Para siswa tidak hanya berbuat aktif dalam kelas tapi juga berbuat aktif dalam masyarakat. Pembelajaran dimulai dengan permasalahan dan isu yang bermakna bagi siswa. Setelah siswa mengidentifikasi permasalahan, mereka diminta untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang ada, menganalisis informasi yang penting, merencanakan strategi untuk melakukan perbuatan, dan melakukan perbuatan yang bisa mempengaruhi perubahan sosial. Tahap terakhir, siswa harus melakukan refleksi terhadap perbuatan atau tindakan. Sehingga siswa akan meneruskan tindakan itu ataukah merubahnya. Dalam perspektif pendekatan ini, siswa bisa menentukan apakah mereka mengembangkan, belajar atau mempunyai tanggungjawab kepada dirinya dan masyarakatnya.

Pendekatan *Service Learning* (belajar pelayanan) menekankan pada tindakan langsung di masyarakat yang ada kaitannya dengan pelajaran di sekolah, perkembangan pribadi, dan tanggung jawab sebagai warga negara. Siswa harus dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan yang berkenaan langsung dengan kemasyarakatan di luar sekolah. Dalam *service learning*, siswa berbuat untuk menyelesaikan suatu permasalahan masyarakat dengan menggunakan pendekatan multidisiplin.

Dari beberapa pendekatan pendidikan karakter di atas, seharusnya guru menggunakan beragam pendekatan. Guru tidak cukup hanya menekankan satu pendekatan saja yang hanya menekankan pada kemampuan kognitif. Akan tetapi guru harus juga menggunakan pendekatan yang berbasis tindakan nyata di lapangan atau tindakan langsung di masyarakat.

Pertimbangan Isi Pelajaran

Peninggalan sejarah bisa dimanfaatkan untuk penguatan pendidikan karakter pada mata pelajaran Sejarah Indonesia. Candi Jago merupakan salah satu peninggalan yang

bisa dimanfaatkan. Candi Jago memiliki keragaman relief yang kaya (Wahyudi & Purnawanjati, 2014) dan layak mendapat perhatian guru sejarah bagi pendidikan karakter. Estetika relief candi Jago termasuk kategori estetika keindahan menurut langgam seni Prasejarah (Soebroto, 2012). Relief candi merupakan media komunikasi untuk mentransformasikan nilai-nilai moral yang diharapkan (Arifin, 2017). Ada dua macam cerita yang dipahatkan di relief tersebut yaitu yang bersumber dari keagamaan saat itu dan yang bersumber dari cerita binatang. Cerita-cerita yang termasuk cerita keagamaan saat itu yang ada di relief tersebut adalah Kunjarakarna, Kresnayana, Parthayajna atau Arjunawiwaha (Munandar, 2004). Di samping cerita yang bersumber dari cerita keagamaan, ada cerita yang bersumber dari cerita binatang atau tantri. Cerita ini menempatkan binatang sebagai posisi sentral dalam cerita. Di nusantara Tantri Kamandaka merupakan salah satu cerita fabel yang paling terkenal dan populer. Cerita tersebut diadopsi dari kumpulan teks yang berjudul Pancatantra di India. Pancatantra tersebut menyebar ke seluruh dunia termasuk ke Indonesia (Rahmawati, 2014). Tema dari cerita tantri ini adalah tentang tindakan bijaksana dan hukuman terhadap keinginan yang berlebihan (Andayani, 2010). Cerita-cerita tantri di relief Candi Jago itu adalah ceritera katak dan ular, ceritera lembu dan buaya, ceritera pemburu, harimau dan kera, bangau mati oleh ketam, cerita kura-kura dan angsa, cerita singa lari oleh kambing betina. Cerita-cerita fabel di relief Candi Jago itu mengadopsi dari cerita Tantri tersebut. Semua cerita fabel tersebut mengandung nilai-nilai moral.

Dari beberapa cerita yang dipahatkan di Candi jago, guru bisa ambil saja contoh tentang kisah kura-kura dan angsa. Kisah ini dipahatkan dalam dua panel. Pada panel pertama, dua serigala berdiri berhadapan. Dua serigala memakai kalung di sekitar leher. Salah satu dari serigala itu mengigit kura-kura. Di atas mereka terdapat burung. Dalam relief itu sayap dan ekornya sudah tak terlihat lagi yang terbang ke sebelah kiri. Ekor dari serigala berbentuk floral. Pada panel kedua, dua serigala duduk dengan kaki belakang di sebelah kiri dan bertumpu pada kaki depannya. Mereka menghadap sebelah kanan. Mereka memiliki telinga yang menonjol ke atas dan dua kalung di sekitar leher mereka. Di sebelah kanan, burung terbang ke sebelah kiri. Di paruhnya terdapat tongkat yang digigit. Di sisi akhir dari tongkat terdapat dua kura-kura yang menggantung dengan menggigit tongkat. Ekor burung dan serigala berbentuk floral.

Dari gambaran visual yang tersurat di relief Candi Jago di atas, kisahnya adalah seperti berikut (Setiawati & Indriana, 2017). Dikisahkan persahabatan kura-kura dan angsa yang mengalami kekeringan pada musim kemarau, sehingga kura-kura dan angsa ingin pindah ke telaga Manasasara di gunung Himawan. Angsa menawarkan bantuan agar kura-kura mengigit kayu di bagian tengah, sedangkan angsa akan memanggut keduanya. Kura-kura tidak diperbolehkan untuk membuka mulut serta menggigit

kayu secara erat. Akan tetapi dalam perjalanan kura-kura dan angsa bertemu dengan anjing jantan dan anjing betina. Anjing jantan mengejek kura-kura, bahwa yang dibawa angsa adalah kotoran kerbau. Mendengar ejekan anjing jantan tersebut kura-kura marah dan menjawab sindiran tersebut, sehingga jatuh di bawah pohon dimakan anjing.

Ada nilai karakter yang bisa diungkap dari ceritera kura-kura dan angsa itu. Pertama adalah nilai dari sikap kura-kura yang mudah terprovokasi dan marah yang mengakibatkan kura-kura celaka. Hal itu mengajarkan agar manusia memiliki nilai kesabaran dan tidak mudah tersinggung. Nilai kedua adalah tentang sikap kura-kura yang tidak menepati kesepakatan dengan angsa yang juga sebenarnya mengakibatkan kura-kura celaka. Ini mengajarkan agar manusia memiliki nilai patuh terhadap aturan serta nilai disiplin dalam menjalankan aturan atau tata tertib. Semua itu merupakan nilai-nilai moral yang penting dan perlu diajarkan kepada siswa.

Cerita itu bisa disisipkan pada mata pelajaran Sejarah Indonesia. Ketika membahas topik tentang peninggalan jaman Hindu dan Buddha, siswa bisa diajak untuk menalami salah satu peninggalan tersebut. Candi Jago sebagai salah satu peninggalan kerajaan Singasari menjadi menarik untuk dijadikan bahan pendalaman atau pengayaan tentang topik tersebut. Yang menjadi fokus pendalaman adalah relief cerita tantri di candi tersebut. Cerita tantri tersebut mengandung nilai-nilai moral yaitu nilai menghargai orang lain atau menghargai perbedaan.

Tahapan operasional CIFRED

Pada prinsipnya strategi pembelajaran yang dilakukan ini merupakan pembelajaran yang berbasis proyek dan juga berupa pengajaran tak langsung. Guru melakukan pembelajaran dengan strategi pembelajaran sebagai berikut:.

Pertama adalah **koleksi**. Siswa diminta untuk **mencari** cerita-cerita tantri atau cerita binatang pada relief di Candi Jago. Cerita tantri merupakan cerita binatang yang sarat akan nilai-nilai moral. Siswa diberi lebih dulu kata kunci, misal: cerita tantri, relief candi Jago, cerita fabel, dan tantri kamandaka. Kata kunci tersebut dijadikan alat untuk menelusuri informasi di internet. Siswa harus menemukan cerita-cerita binatang tersebut. Untuk mendalaminya, siswa dianjurkan juga untuk mencari informasi tambahan tentang cerita tantri itu. Bahkan siswa harus mencari uraian dan interpretasi terhadap cerita per bingkai atau per panel. Cerita-cerita tantri di relief Candi Jago itu adalah cerita katak dan ular, cerita lembu dan buaya, cerita pemburu, harimau dan kera, bangau mati oleh ketam, cerita kura-kura dan angsa, cerita singa lari oleh kambing betina. Cerita-cerita fabel di relief Candi Jago itu diadopsi dari cerita Tantri Kamandaka. Semua cerita fabel tersebut mengandung nilai-nilai moral.

Kedua adalah **interpretasi**. Siswa memberi **interpretasi** kepada salah satu cerita fabel yang dipilihnya. Pada prinsipnya, siswa telah memiliki pengetahuan awal tentang nilai-nilai kebaikan, nilai-nilai moral dan nilai-nilai kebajikan. Siswa pasti telah memiliki pengetahuan tentang prinsip-prinsip hubungan sosial yang didasari oleh nilai-nilai yang berlaku. Siswa menginterpretasi tentang misal: kura-kura dan angsa.

Dikisahkan persahabatan kura-kura dan angsa yang menghadapi kekeringan pada musim kemarau, sehingga kura-kura dan angsa ingin pindah ke telaga Manasasara di gunung Himawan. Angsa menawarkan bantuan agar kura-kura mengigit kayu di bagian tengah, sedangkan angsa akan memanggut keduanya. Kura-kura tidak diperbolehkan untuk membuka mulut, tapi kura-kura harus menggigit kayu secara erat. Akan tetapi dalam perjalanan kura-kura dan angsa bertemu dengan anjing jantan dan anjing betina. Srigala jantan mengejek kura-kura, bahwa yang dibawa angsa adalah kotoran kerbau. Mendengar ejekan srigala jantan tersebut kura-kura marah dan menjawab sindiran tersebut, sehingga mulutnya terbuka dan kura-kura jatuh. Akhirnya kura-kura dimakan oleh serigala.

Dari cerita kura-kura dan angsa itu, ada beberapa pelajaran moral yang terkandung di dalamnya. Pelajaran pertama adalah tentang sikap kura-kura yang mudah terprovokasi dan marah. Hal itu mengajarkan agar manusia memiliki nilai kesabaran dan tidak mudah tersinggung. Pelajaran kedua adalah tentang sikap kura-kura yang tidak menepati kesepakatan dengan angsa. Ini mengajarkan agar manusia memiliki nilai patuh terhadap aturan serta nilai disiplin dalam menjalankan aturan atau tata tertib dan juga menghargai keputusan bersama. Semua itu merupakan nilai-nilai moral yang harus diajarkan kepada siswa.

Ketiga, siswa mencari **film** yang berisi nilai moral. Kata kunci untuk mencari film moral bisa berupa: menghargai keputusan bersama atau menghargai orang lain. Kalaulpun dengan menggunakan kata kunci tersebut siswa masih tidak bisa menemukan filmnya, siswa bisa menggunakan kata kunci bahasa Inggris *respect others* atau *respect differences*. Siswa akan bisa mendapatkan juga macam-macam film yang diperoleh dari kata kunci *respect* tersebut. Film-film itu umumnya berupa film pendek.

Keempat adalah **retelling**. Siswa **menceritakan** kembali film tersebut dengan versinya sendiri. Masing-masing siswa diberi kesempatan untuk menceritakan tentang film itu. Atau siswa juga memberi penafsiran tentang cerita di film itu. Kemudian siswa menunjukkan nilai-nilai lainnya yang mungkin ada. Yaitu nilai-nilai diluar nilai menghargai tadi.

Kelima adalah **doing**. Siswa membuat tulisan singkat tentang tindakan yang bisa mereka lakukan untuk **melakukan** nilai menghargai itu. Tulisan ini berisi rancangan atau

rencana tindakan yang akan dilakukan di kehidupan sehari-hari tentang nilai menghargai itu.

IMPLEMENTASI STRATEGI CIFRED

Pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai moral di relief Candi Jago bisa dilakukan terpusat pada siswa melalui pendekatan *project-based learning*. Siswa melakukan kegiatan belajar secara aktif. Guru memberi tugas kepada siswa dengan strategi pembelajaran seperti berikut. Pertama, siswa diminta untuk mencari cerita-cerita tantri atau cerita binatang pada relief di Candi Jago. Kedua, siswa memberi interpretasi kepada salah satu cerita fabel yang dipilihnya. Ketiga, siswa mencari satu contoh nilai moral atau karakter dari internet yang berupa film. Untuk film, guru menunjukkan nilai moral kepada siswa. Artinya guru menunjukkan secara eksplisit nilai moral yang ada pada panel cerita tantri, misalnya: menghargai perbedaan, menghargai orang lain, menghargai pendapat teman, memegang komitmen, tidak sombong, keikhlasan, nilai serakah dari buaya yang ingin memakan punuk kerbau. Film itu dipertontonkan dan dianalisis bersama. Guru menggarisbawahi nilai-nilai yang ada yang disampaikan oleh siswa. Nilai-nilai moral yang ada di film bisa saja berisi lebih dari satu nilai moral yang berbeda dengan yang telah ditunjukkan oleh guru pada nilai cerita tantri diatas.

Keempat, siswa diajak untuk mendiskusikannya. Masing-masing kelompok menyajikan hasil kerjanya yang berupa film dan mengelaborasikannya. Siswa menceritakan dengan versinya sendiri tentang film itu. Siswa mengelaborasi pesan yang ada di film tersebut. Siswa juga diberi kesempatan melakukan tanya jawab dalam diskusi kelas. Tanya jawab ditujukan untuk meningkatkan produktifitas penyampaian cerita tadi.

Kelima, siswa membuat tulisan singkat tentang tindakan yang bisa mereka lakukan untuk melakukan nilai yang telah ditemukan dan dibahas di kelas. Tulisan tersebut terdiri dari empat paragraf dan semua paragraf tersebut harus dituliskan dalam satu halaman. Siswa melakukan secara berkelompok. Jumlah anggota kelompok disesuaikan dengan jumlah paragraf.

Siswa memberi berbagai macam tindakan yang menunjukkan wujud konkret dari nilai menghargai tersebut. Tindakan itu bisa dilakukan di lingkungan sekolah ataupun di luar sekolah. Tindakan itu harus berupa tindakan nyata. Misalnya adalah bahwa siswa akan:

1. Mendengarkan siswa lain yang sedang menyampaikan pendapatnya dalam diskusi.

2. Mematuhi tata tertib bahwa datang terlambat harus melaporkan diri di ruang piket.
3. Menundukkan kepala ketika bertemu dengan gurunya.
4. Mendengarkan penjelasan cara ibadah teman lain agama.
5. Mengapresiasi pendapat teman yang memiliki perspektif berbeda.

HASIL POSITIF CIFRED

Pelaksanaan strategi CIFRED sebagai strategi pengajaran moral memberi dampak pada perkembangan pengetahuan moral dan perilaku moral pada siswa. Dengan kata lain, siswa mendapat pengetahuan dan juga melakukan kegiatan moral di masyarakat. Yang semuanya itu akhirnya mengakibatkan tertanamnya karakter moral menghargai.

Setelah pencarian film, dia juga mencari penjelasan tentang nilai moral atau karakter tersebut dari informasi tulisan. Mereka mencari secara *online* film dan artikel tentang karakter menghargai. Siswa bisa menguasai pengetahuan nilai moral yang dibahas. Akan tetapi untuk bisa memahami cerita-cerita moral di Candi Jago, pasti siswa perlu juga mendapat cerita tertulisnya. Jadi pada prinsipnya kedua hal itu (informasi film dan tertulis) saling melengkapi.

Dalam kegiatan belajar itu, siswa melakukan pencarian dan pendalaman pengertian nilai-nilai moral itu yang hasil akhirnya bahwa mereka melakukan kebajikan moral. Di sini aspek pengetahuan bisa diperoleh siswa juga. Artinya siswa menguasai dimensi kognitif. Berikutnya siswa diminta untuk membuat kreasi yang berupa karya tulis yang bisa berupa sebuah rencana tindakan. Tentu dengan begitu aspek psikomotor diperoleh juga.

Siswa menjalankan nilai moral menghargai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Siswa merancang dan merencanakan kegiatan praktis untuk melaksanakan nilai moral yang telah dipelajari itu. Tentang nilai moral *menghargai pendapat orang lain*, siswa membuat rencana tindakan nyata dari nilai tersebut yang harus dilakukan di kelas atau di luar kelas. Formulasi tindakannya adalah menghargai pendapat siswa lain ketika menyampaikan pendapat dalam diskusi. Ketika temannya menyampaikan pendapat, dia menyimak dengan seksama dan bila perlu memberi tanggapan. Contoh itu adalah formulasi tindakan yang dilakukan pada saat diskusi (misal pada diskusi pekan depannya lagi).

FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT DAN PENDUKUNG

Faktor Penghambat Pelaksanaan CIFRED

Kata kunci pencarian dan control merupakan dua hal yang menghambat pelaksanaan strategi CIFRED. Hambatan pertama adalah siswa dan guru. Kata kunci merupakan

hambatan yang melekat pada siswa. Kontrol merupakan hambatan yang melekat pada guru. Analisis kedua hambatan tersebut disajikan berikut ini.

Dalam mencari film moral, kata kunci yang berupa kata dari Bahasa Indonesia sering kali tidak bisa efektif. Jarang sekali film moral yang dibuat oleh orang Indonesia. Sehingga kata kunci bahasa Indonesia tidak bisa mengantarkan siswa untuk mendapatkan film yang diinginkan.

Dalam melaksanakan tindakan nyata, guru tidak bisa mengontrol dengan baik. Tindakan nyata tersebut mayoritas dilaksanakan di luar jam pelajaran Sejarah Indonesia. Sehingga guru tidak bisa mengecek pelaksanaannya. Dengan kata lain rencana tindakan yang akan dilakukan siswa itu tidak bisa dipastikan terlaksana semuanya. Pada hal akhir dari semua kegiatan pembelajaran karakter menghargai itu adalah bahwa siswa berpengetahuan, bersikap dan bertindak tentang menghargai keberagaman dalam satu keluarga Indonesia. Atau dengan kata lain siswa berada dalam satu keluarga Indonesia yang dalam tindakan nyata harus menghargai kebhinekaan dalam negeri ini.

Faktor Pendukung Pelaksanaan CIFRED

Ada dua hal penting yang mendukung penggunaan strategi CIFRED. Kedua hal tersebut adalah tersedianya sumber belajar di sekitar sekolah dan terbiasanya siswa dengan ponsel. Kedua hal tersebut dijelaskan dibawah ini.

Nilai moral yang termuat dalam Cerita Tantri ini bisa diperoleh di sisa peninggalan sejarah Candi Jago di sekitar sekolah saya. Candi ini sebagai objek peninggalan sejarah setiap tahun biasa dikunjungi oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Sumberpucung. Yang terpenting adalah bahwa semua tugas itu berkenaan dengan nilai-nilai moral di Candi Jago dan itu berkaitan dengan pembahasan topik peninggalan Hindu-Buddha. Cerita moralnya telah terdapat di Candi Jago. Ceritanya teruraikan di kisah persahabatan binatang. Cerita itu merupakan cerita tantri. Cerita yang berinduk dari Pancatantra. Nilai-nilai moralnya telah ada. Jadi cerita itu tinggal diungkap, dipertegas, dan diperjelas.

Yang tak kalah pentingnya untuk pembelajaran karakter moral pada relief Candi Jago ini adalah ponsel (telepon seluler) yang dimiliki oleh siswa. Ponsel merupakan faktor kedua. Ponsel hampir dimiliki oleh setiap siswa, terutama ponsel bersistem android. Sehingga ponsel tersebut bisa digunakan untuk mengakses internet. Semua siswa memiliki ponsel. Semua materi dan semua tugas tidak lepas dari penggunaan ponsel tersebut. Ponsel menjadi faktor yang menentukan dalam proses pembelajaran. Siswa sangat familier menggunakan ponsel. Bahkan sepertinya tidak ada waktu untuk lepas dari ponsel. Artinya siswa selalu memainkan dan melihat ponselnya dalam waktu apapun. Maka dari itu pengguna ponsel dalam pembelajaran sejarah dan terutama untuk menjadi bagian

dalam menyisipkan pendidikan karakter adalah sangat menentukan. Semua itu ada di genggaman siswa.

KELEBIHAN CIFRED

Strategi CIFRED sebagai strategi pengajaran nilai moral bisa disisipkan pada berbagai topik pelajaran terutama topik-topik yang bisa dikaitkan dengan relief candi. Bahkan strategi ini juga bisa disisipkan dalam mata pelajaran selain Sejarah Indonesia. Hal ini tergantung dari kepiawaian guru dalam menyisipkannya.

Kiat penyisipan pendidikan karakter ini bisa dikembangkan untuk cerita-cerita lain. Guru bisa menggunakan relief-relief lain selain relief Candi Jago, misal: Candi Penataran, Candi Kidal, Candi Surowono, Candi Prambanan dan Candi Borobudur. Cerita-cerita relief di candi-candi tersebut bisa dimanfaatkan untuk mengajarkan karakter moral bagi siswa.

SIMPULAN

Pembelajaran penguatan nilai moral karakter menghargai ini menekankan pada tiga dimensi yaitu *knowing good character*, *doing good character* dan *feeling good character*. Dalam hal ini, pembelajaran karakter sebagai bentuk pendalaman atau pengayaan topik peninggalan Hindu-Buddha memiliki dimensi kognitif, psikomotor dan afektif. Strategi pembelajaran pendalaman pada matapelajaran Sejarah Indonesia diarahkan untuk menguasai nilai moral karakter menghargai dan strategi pembelajaran ini diberi nama CIFRED yang merupakan singkatan dari *Collecting, Filming, Retelling, dan Doing*.

Strategi pembelajaran untuk membangun karakter ini lebih berbasis pada *project-based learning*. Pembelajaran karakter penghargaan pada orang lain dan perbedaan ini dilakukan dalam dua bagian. Bagian pertama merupakan tahap pengajaran tak langsung dan bagian kedua merupakan pembelajaran berbasis proyek. Kegiatan awalnya berupa pembelajaran nilai moralnya yang dilakukan dalam bentuk pengajaran tak langsung dimana siswa mencari dan membahas nilai-nilai moral dari cerita Tantri pada relief Candi Jago. Pengajaran tak langsung itu disisipkan dalam pembelajaran matapelajaran Sejarah Indonesia. Kemudian pembelajarannya dilakukan dalam bentuk kegiatan berbasis proyek. Dalam kegiatan proyek ini, siswa diajak untuk merencanakan hingga melaksanakan hasilnya. Hasilnya tidak hanya berupa karya tulis atau rencana tindakan, tapi yang lebih penting adalah tindakan nyata yang harus dilakukan dalam rangka mewujudkan nilai karakter menghargai perbedaan dan menghargai orang lain.

Rekomendasi

Karena strategi pembelajaran karakter ini menekankan terjadinya tiga dimensi yaitu *knowing good character*, *doing good character* dan *feeling good character*, maka tentunya bisa dimodifikasi pelaksanaannya untuk mengajarkan karakter lainnya. Tentu modifikasinya juga tetap menekankan perolehan tiga dimensi itu juga yaitu pengetahuan, perbuatan dan sikap tersebut. Pada dimensi pertama yaitu kognitif dimana siswa mendapatkan pengetahuan. Siswa mencari informasi tentang nilai. Pada dimensi kedua yaitu psikomotor dimana siswa merencanakan dan melakukan tindakan atau perbuatan. Dan pada dimensi ketiga atau afektif dimana siswa memiliki sifat dan disposisi dari nilai yang dipelajari itu.

Pelaksanaan pembelajarannya seharusnya menggunakan dua tahap. Tahap pertama adalah tahap pengajaran tak langsung. Tahap kedua adalah tahap pengajaran berbasis proyek. Dengan demikian siswa diajak lebih dulu untuk mendalami pengetahuan tentang nilai karakter yang akan diajarkan dan kemudian siswa diajak untuk menjalankan nilai karakter itu dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, A. (2010). Yoga pada Pancatantra India dan Kaladesa pada Tantri Kamandaka Jawa kuno: kajian sastra bandingan. *Parafrase*, 10 (1), 59-66.
- Arifin, T. S. (t.th.). *Representasi kreatif seniman candi*. Dipetik April 10, 2017, dari p4tksb-jogja.com/arsip/index.php?
- Benninga, J. S., Berkowitz, M. W., Kuehn, P. & Smith, K. 2006. Character and academics: what good schools do. *Phi Delta Kappan*, 87: 448-452.
- Broadhead, H. W. (2003). Character education in Georgia's public high schools: the principals' perspective. *Disertasi*. The University of Georgia.
- Munandar, A. A. (2004). Karya sastra Jawa kuno yang diabadikan pada relief candi-candi abad ke 13-15 M. *Makara. Sosial Humaniora*, 8 (2), 54-60.
- Narvaez, D. (2001). *Nurturing Character in the middle school classroom: introduction to the project and framework*. Minnesota Department of Children, Families and Learning & The University of Minnesota .
- Rahmawati, S. (2014). Menilik cerita tantri dalam kidung tantri Kediri. *Jumantara*, 5 (1), 160-166.
- Setiawati, D., & Indriana, K. (diakses tgl 10 April 2017). Penanaman Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Ceritera. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/45889> .

- Soebroto, R. G. (2012). Kajian estetika yang beda relief candi Jawa Timur. *Jurnal Arsitektur Universitas Bandar Lampung*, 2 (2), 14-27.
- Wahyudi, D. Y., & Purnawanjati, S. S. (2014). Relief Ari Darma di Candi Jago. *Sejarah dan Budaya*, 8 (2), 137-151.